

## **BAB I PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar belakang

Autisme adalah suatu kelainan yang kompleks, didalamnya dapat ditemukan adanya gejala-gejala dari yang ringan sampai berat oleh karena itu sekarang dikenal sebagai *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*. Manifestasi dari kelainan ini dapat dikenali pada saat anak berumur 18–30 bulan ketika orang tua atau pengasuh melihat adanya keterlambatan bicara, kurangnya minat, terjadinya regresi kemampuan dini untuk bicara dan gangguan sosialibilitas pada anak-anak *ASD* tersebut (Suharko, 2003). Kelainan ini bisa menetap sampai dewasa tetapi manifestasinya akan berbeda-beda pada setiap individu-individu mulai dari karakter yang sedikit berbicara, keterbatasan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari sampai tingkat keberhasilan di sekolah tinggi dan kemampuan untuk berfungsi secara independen. Sekitar 80% dari penderita-penderita kelainan ini menunjukkan gangguan belajar (*learning disability*) yang nyata, sebaliknya pada individu-individu yang mengalami gangguan belajar kecenderungan autistik juga besar (Suharko, 2003).

Prevalensi *Autistic Spectrum Disorder* yang dilaporkan dari berbagai penelitian di Indonesia pada tahun 1999 sebanyak 1:250 (Widura, 2000). Laki-laki mempunyai kecenderungan 4 kali lebih besar dibandingkan wanita (Shulman, 2004). Angka prevalensi ini tentunya akan semakin meningkat jika tidak disertai diagnosis dini dan terapi yang tepat untuk penderita *ASD* tersebut.

*ASD* yang ditandai dengan adanya gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku ini sebenarnya juga didukung oleh sebab-sebab fisik yang mendasari gangguan tersebut antara lain gangguan pada sistem saraf, sistem pencernaan dan sistem imun. Penelitian dalam bidang metabolisme menunjukkan bahwa banyak penderita *ASD* yang mengalami berbagai gangguan metabolisme diantaranya malabsorpsi, maldigesti, dan alergi terhadap berbagai jenis makanan. Para peneliti juga mendapatkan pertumbuhan yang berlebihan dari berbagai

organisme patogen dalam saluran pencernaan dan adanya gangguan permeabilitas intestinal (Mccandless, 2003).

Banyak tenaga medis dan orang tua dari anak penderita ASD ini yang belum mengetahui peranan gangguan sistem pencernaan sebagai faktor pencetus terjadinya kelainan ini sehingga hanya berorientasi pada kelainan neurologis saja. Oleh karena itu, pengetahuan akan gangguan pencernaan ini diperlukan dalam intervensi dini pada penderita ASD sehingga dapat memberikan hasil terapi yang optimal mengingat bahwa proses perkembangan maksimal otak terjadi pada 3 tahun pertama, jika lewat dari itu maka respon anak terhadap terapi akan melambat.

#### 1.2. Identifikasi masalah

- Apa saja gangguan – gangguan pencernaan pada penderita ASD?

#### 1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penulisan ini adalah memberikan informasi pada masyarakat tentang gangguan – gangguan pencernaan yang terjadi pada ASD.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan cara pandang yang lain kepada para tenaga medis bahwa gangguan yang dialami penderita ASD bersifat multikausal termasuk diantaranya yaitu gangguan pencernaan. Oleh karena itu, intervensi yang terintegrasi perlu dilakukan sejak dini.

#### 1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sehingga orientasi tenaga medis tidak hanya ditujukan pada kelainan neurologisnya saja melainkan cara untuk mengatasi gangguan pencernaan yang timbul, juga ikut dipertimbangkan sehingga dapat dilakukan intervensi dini yang terintegrasi.